

**Menyemai Dakwah dengan Kajian Sastra
(Menoreh Pena Dalam Kajian Warisan Budaya Hukum dan Kearifan Lokal
Ke-Indonesiaan)**

Moh. Hatta Diponegoro¹

Abstrak

Dalam paradigma seni sastra dan Islam, konsep baku seni sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara menyeluruh. Hal tersebut disebabkan karena adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang seni sastra dalam perspektif Islam. Di satu sisi sebagian besar orang muslim mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni sastra. Menurut Sayyed Hosen Nasr, sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam. Mereka yang menerima seni dan sastra akan menunjukkan dengan penuh semangat berbagai dalil baik *aqliyah*: bahwa al-Quran sendiri mengandung nilai artistik yang sangat tinggi, *histories*: bahwa hingga kini *tilawah* al-Quran dan *khat* atau kaligrafi tersebar luas, maupun *naqliyah*: semacam hadis yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Akan tetapi di sisi lain sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum pernah memiliki lembaga sekecil apapun yang secara formal dan sistematis guna melakukan kajian tentang seni secara utuh. Karena itulah hingga sekarang kita belum memiliki konsep yang mapan dalam bidang ini, baik secara *filosofis*, *teoritis*, *praktis* maupun *apresiatif*.

Kata Kunci: Dakwah, Kajian Sastra

Abstract

In the paradigm of literary arts and Islam, the basic concepts of literary art in an Islamic perspective have not been agreed upon as a whole. It is caused by the debate and controversy that is never complete about the literary arts in an Islamic perspective. On the one hand most Muslims say that Islam is not contradictory, moreover forbid literary art. According to Sayyed Hosen Nasr, literature is an important study to understand the relationship between art and Islamic spirituality. Because the teachings of Islam are based on the word of God that was revealed as a holy book, so the literature occupies a primary and special position among the various forms of art that exist in almost all Islamic societies. They who accept art and literature will show with enthusiasm a variety of good propositions, they are *aqliyah*: that the al-Quran contains a very high artistic value, *history*: that until now the recitations of the al-Quran and *khat* or calligraphy are widespread, and *naqliyah*: a kind of hadis said that God is beautiful and loves beauty. But on the other hand history became witness that Muslims have never had the institution that is formally and systematically to study of art as a whole. That's why until now we do not have an established concept in this field, both philosophically, theoretically, practically and appreciatively.

Keywords: Da'wah, Literature Study

¹ Dosen Hukum Waris Indonesia STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Alumnus Al-Azhar University Cairo Mesir.

Pendahuluan

Memandang fenomena kesusasteraan sebagai fenomena kebudayaan dan memperlakukannya sebagai unsur kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari paradigma atau kerangka berfikir yang digunakan antropolog untuk memahami dan menjelaskan kebudayaan itu sendiri. Beberapa paradigma ini antara lain adalah evolusi kebudayaan (*evolutionism*), diffuse kebudayaan (*diffusionism*), fungsionalisme (*functionalism*), strukturalisme Levi-Strauss (*structuralism*).

Paradigma Evolusi Kebudayaan, Paradigma ini merupakan paradigma antropologi yang boleh dikatakan yang paling tua, hingga kini terus mengalami penyempurnaan dan banyak dipakai dalam berbagai kajian, serta berhasil menambah pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena kebudayaan yang teliti. Yang menjadi dasar dari paradigma ini adalah teori evolusi yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini mengalami perubahan ke arah yang lebih kompleks.

Kerangka berfikir evolusionistis sebenarnya sudah ada dalam pemikiran pengamat sastra Indonesia, namun tidak sangat eksplisit atau tidak dibuat eksplisit. Sehingga jarang kita mendengar adanya analisis evolusionistis terhadap karya sastra. Pembagian priodesasi karya sastra Indonesia menjadi beberapa angkatan seperti Balai Pustaka, Pujangga baru, 45, pada dasarnya mengandung benih-benih pemikiran evolusionistis.

Paradigma Difusi Kebudayaan. Dalam paradigma ini perubahan dan persamaan antar kebudayaan dipandang sebagai sebuah proses yang terjadi karena adanya kontak antar pendukung kebudayaan satu dengan yang lainnya. Kontak-kontak ini kemudian melahirkan proses peniruan, penyatuan, perubahan pelbagai macam unsur kebudayaan yang datang baik luar maupun dalam. Perubahan kebudayaan dengan demikian merupakan hasil proses difusi. Dalam kajian filologi, bentuk kajian sastra yang tertua, seorang peneliti mencoba menentukan karya sastra mana yang “asli” dibanding yang lain, di antara beberapa karya yang memiliki perasamaan dan kemiripan. Karya sastra yang lebih tua dikatakan karya yang “ditiru” oleh penulis untuk menghasilkan karya sastra baru.

Proses peniruan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa paradigma diffuse telah telah digunakan dalam kajian sastra.

Paradigma Fungsionalisme, Pemikiran fungsionalisme, dipelopori oleh Malinowski, berawal dari adanya kontak yang intens dari peneliti dengan objeknya yang menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif pada diri peneliti. Lewat kacamata fungsional, peneliti akan berupaya antara lain: 1. memperlihatkan bahwa unsur kebudayaan yang masih hidup dalam masyarakat pada dasarnya memenuhi fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, 2. memperlihatkan keterkaitan unsur tertentu dalam masyarakat yang diteliti dengan unsur yang lain, 3. saling keterkaitan dan hubungan fungsional antar unsur tersebut juga telah membuat perubahan yang terjadi pada satu unsur kebudayaan tertentu akan mengakibatkan perubahan pada pelbagai macam unsur yang lain.

Jika pandangan ini diterapkan dalam analisis karya sastra, maka kata “kebudayaan” di atas cukup diganti dengan kata “sastra”, dan kita sudah akan dapat memperoleh hasil analisis fungsional atas suatu atau beberapa karya sastra.

Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss. Paradigma ini merupakan paradigma yang memiliki pengaruh yang paling luas di luar antropologi. Berbeda dengan evolusi kebudayaan dan fungsionalisme, yang mengambil model-modelnya dari ilmu biologi, strukturalisme Levi-Strauss banyak mengambil model dari linguistik, yang dikembangkan Saussure dan fonologi dari Jakobson. Levi-Strauss menyamakan fenomena budaya dengan fenomena linguistik, yaitu simbolik yang lahir untuk dan dari kebutuhan manusia untuk melakukan komunikasi. Salah satu konsep yang digunakan adalah konsep transformasi. Transformasi di sini mengacu pada “perubahan” dengan ciri tertentu, sebagaimana yang terjadi dalam fenomena linguistik, dari kalimat aktif ke kalimat pasif, atau dari fonem tertentu menjadi fonem yang lain dengan fungsi yang sama karena adanya fonem-fonem lain yang mengitari. Pada transformasi ini kita tidak melihat perubahan sebagaimana yang terjadi pada fenomena sosial-budaya umumnya, oleh karena itu, barangkali, transformasi di sini lebih tepat jika dialihbahasakan sebagai “alih rupa”.

a. Paradigma Kajian Sastra Budaya

Sejak awal pertumbuhannya sampai sekarang, kajian sastra menunjukkan pola-pola pemikiran (interpretasi) yang berbeda-beda. Mengikuti pandangan Abrams (1981), terdapat empat paradigma kajian sastra, yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Berikut ini secara singkat dikemukakan prinsip-prinsip utama masing-masing pendekatan itu:

Pendekatan Objektif. Pendekatan objektif berusaha menjauhkan hal-hal yang dianggap berbau subjektif (yang disebut sebagai hal-hal bersifat eksternal) dan menekankan studi sastra pada teks sastra itu sendiri (yang disebut sebagai aspek intrinsik). Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme yang menekankan objektivitas dan netralitas keilmuan. Akibat pengaruh positivisme itu, pendekatan ini dipandang memenuhi tuntutan dan persyaratan keilmuan², karena berhasil mengembangkan sistem dan metode keilmuan untuk memahami objek kajiannya, yaitu teks sastra itu sendiri. Mengingat kajian sastra hanya terfokus pada “dunia dalam kata” yaitu struktur teks itu sendiri, maka salah satu kelemahan pokok pendekatan ini adalah sifatnya yang a-historis. Strukturalisme, sebuah aliran utama dalam pendekatan ini, menghapus sejarah manusia karena berambisi membangun struktur universal yang menghapus pandangan individual. Sumber makna bukan pada pengalaman manusia, pengarang atau pembaca, melainkan pada sistem yang menguasai individu.

Dengan demikian, strukturalisme juga bersifat antihumanis (Selden dalam Taum). Pendekatan yang semacam ini hampir tidak berhubungan dengan persoalan-persoalan manusia dan masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Implikasinya, karya sastra dan kajiannya tidak memiliki relevansi, apalagi kontribusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan bangsa.³

² Taum, Yoseph Yapi, 2007. “*Semiotika Riffaterre dalam Bulan Ruwah Subagyo Sastrowardoyo*” dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis Vol. 5 No. 1, Maret 2007. H. 31

³ *Ibid* :h.46

Pendekatan Ekspresif. Pendekatan ekspresif beranggapan bahwa karya sastra pertama dan terutama merupakan pernyataan atau ekspresi batin pengarangnya. Pendekatan ini adalah yang paling mapan dan cukup tua dalam sejarah studi sastra.⁴ Pendekatan ini dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya. Teori ini menekankan data biografik dan historik dari pengarang karena dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penciptaan dan makna karya sastra. Pendekatan ini mendapat kritik yang sangat tajam dari Wimsatt dan Beardsley melalui buku mereka *The Intentional Fallacy*.⁵ Mereka menegaskan bahwa adalah keliru apabila dalam menganalisis dan menafsirkan sebuah teks sastra orang berpedoman pada maksud (intensi) dan latar belakang pengarang. Intensi pengarang tidak dapat dijadikan norma untuk menilai sukses atau gagalnya sebuah karya sastra.

Pendekatan Mimetik. Pendekatan mimetik beranggapan bahwa sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Pendekatan ini adalah yang paling tua karena dikembangkan orang sejak sebelum masehi tetapi sampai saat ini menjadi sebuah bidang ilmu yang masih muda berkaitan dengan kemantapan dan kemapanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih labil dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.⁶

Pendekatan Pragmatik. Pendekatan pragmatik mengutamakan aspek pembaca. Pendekatan yang mula-mula dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman ini menggeserkan fokus perhatian dari struktur teks ke arah penerimaan atau penikmatan pembaca. Mazhab Konstanz meneruskan penelitian fenomenologi (Ingarden), strukturalisme Praha (Mukarovsky), dan hermeneutika (Gadamer). Dalam membaca dan memahami karya sastra,

⁴ Taum, Yoseph Yapi, 2008. "*Pemaknaan Belunggu dengan Teori dan Metode Semiotik*" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Vol. 6 No. 2, Oktober 2007, H.82

⁵ Taum, Yoseph Yapi, 2007. "*Semiotika Riffaterre dalam Bulan Ruwah Subagyo Sastrowardoyo*" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Vol. 5 No. 1, Maret 2007, h. 26

⁶ *Ibid.* 47-56.

horison harapan pembaca (Hans Robert Jauss) sangat menentukan. Teks sebenarnya sudah memiliki pembaca implisit (implied reader) (Wolfgang Iser) yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembaca.⁷

Kini tengah muncul sebuah paradigma baru penelitian sastra yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu paradigma Abrams di atas, yaitu pendekatan New Historicism, yang merupakan salah satu bidang dari Cultural Studies. Berbagai asumsi lama mengenai aspek intrinsik dan ekstrinsik, sastra serius dan populer, diruntuhkan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana sebuah fenomena (misalnya kemiskinan, kebodohan) berhubungan dengan ideologi, ras, kelas sosial, atau gender. Makna dikait dengan praktik kehidupan sehari-hari.

New historicism dapat dipandang sebagai sebuah model interpretasi yang memusatkan perhatiannya pada relasi kekuasaan sebagai konteks yang paling penting dari berbagai macam teks⁸, dengan memasukkan tiga unsur pokok sekaligus yang sebenarnya berbeda sifatnya, yakni: transcendent (sastra), kontingent (sejarah), dan mere strategic (politik). Pendekatan ini berupaya mempertanyakan asumsi-asumsi ideologis dari kritik sastra dan merelativisasikan klaimnya terhadap universalitas⁹. New historicism, seperti juga berbagai pendekatan poststruktural lainnya, menekankan dimensi politis-ideologis dari produk-produk budaya.

Pertanyaannya sekarang adalah, kontribusi apakah yang dapat diberikan oleh berbagai perspektif kajian sastra terhadap manusia dan masyarakat? Dapatkah ilmu-ilmu humaniora umumnya dan ilmu sastra khususnya memberikan sumbangan yang nyata bagi masa depan kemanusiaan kita? Sumbangan nyata apa sajakah yang dapat diharapkan dari lulusan yang menguasai kajian sastra?

⁷ *Ibid.* 57-66.

⁸ Lefevere, Andre, 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum. Martin, James E., 2007. *Cultural Criticism: New Historicism*. Stable URL: <http://www.keconnect.co.uk/~vanloon/loonintrocultstuds.html>. Accessed: 31/01/2012 11:05.h 6

⁹ *Ibid.*,h 428

b. Sastra dan Ekonomi Kreatif

Landasan HETLS dan Cetak Biru Ekonomi Kreatif sesungguhnya sejak berakhirnya perang dunia kedua (PD 2), sebenarnya orientasi pertumbuhan ilmu-ilmu cenderung mengarah pada pendekatan interdisipliner. Ciri lama perkembangan ilmu yang bercabang-cabang, majemuk, kompleks, menggurita dan banyak spesialisasinya mulai berkurang. Oleh karena ilmu menjadi tidak manageable lagi, orang mulai memikirkan pendekatan dan penataan interdisipliner dan komunikasi antara ilmu-ilmu. Orang menyadari bahwa ilmu bersifat evolutif atau menyejarah. Karena itu manusia berusaha dapat memikirkan bahwa membuat perencanaan (strategis) mengenai kemungkinan lebih lanjut dari evolusi ilmu itu sendiri. Selain kecenderungan pertumbuhan ilmu yang interdisipliner itu semakin kuat, ciri perkembangan keilmuan lain sejak berakhirnya perang dunia kedua adalah ilmu menjadi lebih pragmatik, dalam arti ilmu terkait dengan kepentingan politik, industri, dan militer.¹⁰

Model perkembangan ilmu yang semacam itu sesungguhnya sudah disadari pula oleh pemerintah Indonesia. Telah disebutkan di atas, bahwa terpinggirkannya fungsi dan kedudukan ilmu-ilmu humaniora terutama disebabkan karena tidak adanya kebutuhan pasar akan lulusan ilmu-ilmu tersebut. Jika hal ini dibiarkan, tidak dapat diharapkan adanya sumbangan yang dapat diperoleh dari ilmu-ilmu humaniora umumnya dan kajian sastra khususnya bagi masa depan kemanusiaan. Karena itu, untuk dapat survive dalam persaingan pasar yang semakin ketat, tidak ada pilihan lain bagi ilmu sastra untuk memasuki bidang “ekonomi kreatif” (yang akan diterangkan kemudian).

¹⁰ Pranarka, A.M.W., 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies.

Rahmanto, B., 2008. *Revitalisasi Humaniora dalam Rangka Pembangunan Moral Bangsa: Sebuah Refleksi Sastrawi*. Pidato Dies Natalis ke-53 Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. H. 174

Pemerintah melalui Dirjen Dikti juga secara eksplisit telah menekankan “relevansi” ilmu dengan pembangunan perekonomian nasional, terutama dengan dunia industri.

Dalam perumusan Higher Education Long Term Strategy (HETLS) 2003-2010, pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Tinggi merumuskan paradigma baru pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang yang difokuskan pada masalah “relevansi” ilmu dengan pengembangan daerah maupun pembangunan nasional. Dikatakan bahwa pembangunan perekonomian nasional di masa depan akan berbasis Ilmu Pengetahuan (lihat Pedoman Program Hibah Kompetisi A-3, Depdikbud, 2007). Perguruan tinggi tidak bisa lagi menutup diri dalam “menara gading”, tetapi perlu didorong untuk keluar dan melakukan kerjasama dengan dunia industri dan pemerintah. Untuk dapat menjalin kerjasama dengan dunia industri, diharapkan agar perguruan tinggi meningkatkan transferable skills dan soft skill lulusannya.

Perguruan tinggi perlu terlibat dalam membangun peradaban dan kesadaran baru (*new consciousness*) karena mereka yang ingin berhasil (*survive*) perlu mentransformasikan diri dan kebudayaannya (Toffler, 1980). Dalam bukunya *The Third Wave*, Alvin Toffler (1980) membenteng perjalanan sejarah peradaban umat manusia yang disebutnya telah melampaui tiga fase perkembangan. Pertama, munculnya temuan-temuan baru di bidang pertanian, temuan-temuan ini secara berproses mengangkat derajat kehidupan umat manusia dengan menjadikan usaha pertanian sebagai penopang utama bagi kehidupan. Pertanianlah yang menjadi sentral kehidupan dan semua temuan-temuan baru pun ditujukan kepada upaya meningkatkan produktifitas di bidang pertanian. Kedua, munculnya peradaban baru yang lahir sebagai hasil Ciptaan Revolusi industri. Temuan-temuan baru berupa mesin yang berhasil melipat gandakan kerja otot dan bahkan secara keseluruhan mengganti tenaga manusia secara fisik untuk bekerja dengan cepat, tepat dengan hasil yang berlipat ganda. Ketiga, lahirnya sebuah era baru yang secara total di gerakkan oleh revolusi ilmu pengetahuan

dan teknologi. Di era ini IPTEK tidak hanya menambah kemampuan otot manusia, tapi juga melipat gandakan kemampuan otak dan kinerja nalarnya. Teknologi yang melipat gandakan kemampuan dan kinerja nalar yang dicapai umat manusia di era gelombang ke III, adalah berkat kemampuan IPTEK dalam bidang Computer, Komunikasi, dan Control yang kemudian melahirkan revolusi komunikasi dan selanjutnya melahirkan satu tatanan masyarakat dunia yang baru yang di kenal dengan nama Masyarakat Informasi.

Saat ini kita memasuki fase perkembangan keempat di mana budaya menjadi komoditas utamanya. Kini, dalam fase keempat ini, fenomena peradaban umat manusia ditandai dengan apa yang disebut “ekonomi kreatif” . Dalam upaya menanggapi arus deras gelombang ekonomi keempat ini Pemerintah RI telah meluncurkan cetak biru Ekonomi Kreatif Indonesia (lihat Paeni, 2008), yakni konsep ekonomi baru yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Cetak biru tersebut akan memberi acuan bagi tercapainya visi dan misi industri kreatif Indonesia sampai tahun 2030. Landasan utama industri kreatif adalah sumber daya manusia Indonesia, yang akan dikembangkan sehingga mempunyai peran sentral dibanding faktor-faktor produksi lainnya. Penggerak industri kreatif dikenal sebagai sistem triple helix, yakni cendekiawan (intellectual), dunia usaha (business), dan pemerintah (government). Dalam cetak biro Ekonomi Kreatif Indonesia tersebut dicatat 14 cakupan bidang ekonomi kreatif yakni 1) jasa periklanan, 2) arsitektur, 3) seni rupa, 4) kerajinan, 5) desain, 6) mode (fashion), 7) film, 8) musik, 9) seni pertunjukan, 10) penerbitan, 11) riset dan pengembangan 12) software, 13) TV dan radio, dan 14) video game.

Sangat disadari bahwa Ekonomi Kreatif atau Industri Budaya memerlukan keahlian khusus untuk mengolahnya. Memerlukan profesionalitas dan skill yang tepat untuk mengerjakannya dan juga diperlukan moralitas yang tinggi sebagai landasannya. Ekonomi Kreatif adalah sebuah karya yang betul-betul harus menjadi karya dunia, tanpa Landing, bermutu

dan bernas, serta lahir dari imajinasi kreatif yang cemerlang, karena itu setiap kelahirannya ia harus segera dilindungi kaidah-kaidah hukum yang berlaku secara internasional.

c. Sastra dan Ekonomi Kreatif

Lulusan yang menguasai kajian sastra sesungguhnya dapat lebih berperan bagi masa depan kemanusiaan di Indonesia, jika dia dipersiapkan secara lebih sengaja dan sistematis dengan memperhatikan aspek-aspek ekonomi kreatif. Dari keempat belas bidang cakupan ekonomi kreatif di atas, mahasiswa sastra sebenarnya dapat dipersiapkan untuk terlibat aktif dalam tiga bidang, yaitu: film, seni pertunjukan, TV dan radio, serta video game. Uraian berikut ini bukan penjelasan yang lengkap melainkan sekedar pancingan awal untuk memunculkan diskusi lebih lanjut.

d. Sinetron

Kebanyakan pengamat dan kritikus media memberikan penilaian yang negatif terhadap sinetron di berbagai televisi swasta di Indonesia. Selain bahasanya yang Betawi oriented, sinetron-sinetron Indonesia lemah dalam hal tema (apabila tema tertentu sedang diminati masyarakat, tema itu sajalah yang ditampilkan secara seragam di berbagai sinetron; biasanya tidak bergeser dari tema-tema percintaan) ; latar (latar sosial: pada umumnya menyangkut kelas menengah ke atas; latar waktu: sekarang, jarang mengungkap masa-masa sulit yang lalu –dark-past; latar tempat: Jakarta, umumnya tidak mencerminkan semangat nasional dan mondial); tokoh dan penokohan (tokoh pipih: hitam-putih dengan acting yang kebanyakan over); alur (alur yang mudah ditebak, penuh digresi yang dibuat-buat dan tidak terfokus karena mengikuti selera pasar).

Mahasiswa sastra, yang dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai kekuatan alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa dapat berperan dalam pembuatan sinetron Indonesia yang lebih bermutu. Mereka dapat dibekali dengan ilmu tentang kekuatan struktur cerita, pendalaman psikologis, relevansi cerita dengan kondisi kehidupan masyarakat, dan sebuah gambaran

tentang masa depan kemanusiaan “orang Indonesia” yang multikultural, terbuka, beradab, dan menghargai HAM.

e. Film Kartun dan Video Game

Sumbangan lulusan yang menguasai kajian sastra di bidang film dan video game terutama adalah pendalaman tema dan penulisan alur cerita yang memiliki pesan-pesan moral yang terselubung. Tema-tema cerita yang berasal dari kekayaan tradisi lisan nusantara dapat dieksplorasi dan dielaborasi dengan baik. Kisah-kisah heroik yang dapat dijadikan alur cerita yang sangat unik dan menarik untuk video game antara lain: Gadjah Mada, Ken Arok, cerita-cerita Panji, Wato Wele- Lia Nurat (Flores), Dewi Roro Kidul, Gatot Kaca, dan lain sebagainya.

f. Penulisan Kreatif

Lulusan yang menguasai kritik dan studi sastra dapat menjadi fasilitator dalam berbagai pelatihan penulisan kreatif. Asumsinya adalah orang yang mampu memberikan kritik sastra (terhadap puisi, cerpen, novel) dengan argumentasi yang kuat dan memadai, mampu pula memberikan jawaban dan solusi bagi penciptaan karya sastra yang lebih baik.

g. Implementasi Aspek Humaniora dalam Kajian Sastra

Pokok pembahasan dalam sub-bahasan ini adalah: aspek-aspek humaniora seperti apakah yang dapat diimplementasikan dalam kajian sastra? Bagaimanakah logika implementasinya? Masih relevankah perjuangan humanisme bagi masa depan kemanusiaan di tanah air kita?

Sumbangan terpenting dari Humanisme adalah asumsi dan sikapnya yang tegas tentang adanya “nilai intrinsik” kemanusiaan. Perlu diperhatikan bahwa “nilai humaniora” dalam bahasa Yunani disebut “axios” (axia) yang memiliki makna ganda: nilai atau harga dan martabat atau kehormatan. Dalam bahasa Latin disebut “dignitas”. Ada dua pandangan yang berbeda tentang dignitas itu. Pandangan pertama mengatakan bahwa dignitas adalah apa yang harus ditampilkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu dan apa yang harus diberikan orang lain karena perannya itu. Pandangan ini didukung oleh dunia Romawi kuno dan filsuf politik Thomas Hobbes.

Pandangan kedua menegaskan bahwa dignitas adalah sesuatu yang melekat pada kemanusiaan, terberi bersama hakikat kemanusiaan itu sendiri. Pandangan ini didukung oleh Cicero, Immanuel Kant (lihat Kleden, 2006). Aliran humanisme (Humaniora) menganut pandangan yang kedua ini, yaitu bahwa nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh “nilai ekstrinsik” atau nilai-nilai “luar” yang ditempelkan pada manusia seperti memiliki bibit, bebet, dan bobot. Cita-cita humanisme adalah penghargaan yang tinggi terhadap martabat kemanusiaan itu sendiri, sementara bibit, bebet, dan bobot hanyalah unsur-unsur yang sekunder. Martabat manusia tetap tinggi, sekalipun bibit, bebet, dan bobotnya tidak mengesankan.

Dengan demikian, dalam cita-cita kemanusiaan humaniora, nilai kemanusiaan Marsinah, Udin, Munir, manusia banci, waria, homoseks, lesbian, pemulung, eks tapol/napol, anak-cucu pengikut PKI, dll sama dengan nilai kemanusiaan seorang jenderal bintang empat, presiden, menteri pekerjaan umum, konglomerat, ataupun orang-orang dengan orientasi heteroseksual. Anak manusia tetap bernilai, apapun suku, agama, ras, golongan, dan orientasi seksualnya. Nilai-nilai Humaniora seperti ini masih relevan kita perjuangkan untuk masa depan kemanusiaan di bumi Indonesia ini.

Aspek humaniora yang coba diimplementasikan dalam kajian sastra dalam tulisan ini menjadi sangat konkret. Cita-cita kemanusiaan di Indonesia (yang berasaskan Pancasila dan berciri multikultural) dapat digali (melalui berbagai metode interpretasi, termasuk metode hermeneutik yang sudah dikenal) dari berbagai karya sastra. Bagaimanapun, potret carut marut kemanusiaan di Indonesia terekam pula di dalam berbagai karya sastra. Dari berbagai tragedi kehidupan seperti Tragedi 1965, Tragedi Tanjung Priok, Tragedi Ambon, Tragedi Poso, Tragedi Bom Bali, Tragedi Pembagian Zakat, sampai krisis ekonomi global. Kemampuan menganalisis dan mengungkap aspek-aspek itu di dalam karya sastra memberikan pengalaman yang berharga bagi lulusan yang menguasai kajian sastra untuk mengaplikasikannya dalam

penulisan skenario film/sinetron yang lebih bermanfaat bagi pembelajaran masyarakat kita.

h. Paradigma Kajian Sastra Budaya Islam

Dalam paradigma seni sastra dan Islam, konsep baku seni sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara menyeluruh. Belum matangnya paradigma sastra dalam perspektif Islam disebabkan karena adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang seni sastra dalam perspektif Islam. Di satu sisi sebagian besar orang muslim mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni sastra. Bahkan Menurut Sayyed Hosen Nasr (1993) Sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam.

Mereka yang menerima seni dan sastra akan menunjukkan dengan penuh semangat berbagai dalil baik *aqliyah*: bahwa al-Quran sendiri mengandung nilai artistic yang sangat tinggi, *histories*: bahwa hingga kini *tilawah* al-Quran dan *khat* atau kaligrafi tersebar luas, maupun *naqliyah*: semacam hadis yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Akan tetapi di sisi lain sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum pernah memiliki lembaga sekecil apapun yang secara formal dan sistematis guna melakukan kajian tentang seni secara utuh. Karena itulah hingga sekarang kita belum memiliki konsep yang mapan dan aplikabel dalam bidang ini, baik secara *filosofis* (estetika atau filsafat seni Islam, yang merumuskan batasan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), *teoritis* (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam atautkah hanya ada seni Muslim), *praktis* (kajian tentang teknik-teknik perbidang) maupun *apresiatif* (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim). Akibatnya, sekarang seni di dunia Islam seakan terkucil dari perkembangan masyarakatnya sendiri maupun dari perkembangan seni dari masyarakat yang lebih luas, karena

tidak adanya instrument untuk dikomunikasikan. Sementara di Barat, *post art* yang notabene baru tumbuh pada dekade 60-an sudah dapat berkembang dengan estetika, teori maupun apresiasi yang sistematis, bahkan telah melahirkan diversifikasi semacam *feminist art* tahun 70-an yang mencoba mengembangkan wacana seni perempuan, dan memasuki era 80-an *multiculturalist art* yang memperjuangkan seni kelompok pinggiran dan masyarakat tertindas (Al-Faruqi, 1999: vii).

Pada masa sekarang, arti sastra sudah dapat ditempatkan pada posisi yang proporsional. Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Songo. Pada era modern, Hamka adalah ulama pertama yang menjadi pelopor keterlibatan ulama di dunia sastra. Karya sastranya yang sangat terkenal diantaranya adalah: Celurit emas oleh D. Zawawi Imron, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal van der Wijck. Ebo menyatakan (2003:121) bahwa sampai tahun 1990-an sangat sedikit ulama yang muncul berdakwah lewat dunia seni dan sastra. Selain Muhammad Zuhri satu ulama yang mengisi kelangkaan itu adalah KH. Mustofa Bisri yang meluncurkan karyanya lewat Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta *Ontologi Puisi Ohoi* 1994.

Muhammad Qutub - seorang ulama Mesir adik dari tokoh sentral dan pendiri Ikhwan Muslimin (Islamic Brotherhood) Sayyid Qutub- dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* mengatakan, bahwa pendapat yang mengatakan agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan al-Quran, sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Maka seni Islam haruslah merupakan kumpulan nasihat dan kata hikmah.

Menurutnya wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Dalam mengungkap segi-segi

kehidupan tidak sempit, misalnya dalam mengungkap hubungan antar jenis manusia, tidak berhenti hanya pada masalah seksualitas. Masalah hubungan antar jenis dalam hal seksualitas diungkap, tapi kemudian lebih dari itu dikembangkan lagi dalam aspek-aspek lain tentang nafsu dan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Kemudian dalam masalah cinta tidak hanya cinta antar manusia antara laki-laki dan perempuan, tapi lebih dari itu adalah menggapai wilayah cinta yang lebih luas; cinta ketuhanan, cinta kemanusiaan, yang diungkap secara luas dan mendalam tidak hanya kecintaan terhadap seksualitas (Qutub, 1987: 127).

Dalam buku Warisan Sufi yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr (2002: 41) mengemukakan bahwa secara bertahap, meskipun agak terlambat, dunia Barat mulai menyadari bahwa seni Islam bukanlah sebuah koleksi aneh *object de art*, atau relik-relik pelik yang diciptakan oleh sebagian orang yang menyebut diri mereka Muslim, melainkan bahwa ia pada dasarnya adalah buah spiritual dari pewahyuan Islam.

Dari semua bentuk seni yang diciptakan dalam peradaban Islam yang besar, seni Persia tentu saja paling berbeda dan luas, yang memiliki etos khasnya sendiri, pandangan dunia dan makna simbolis khusus, seni yang secara tak terelakkan berhubungan dengan sufisme, dan sesungguhnya seluruh pandangan-dunia teoretislah yang memungkinkan seni ini benar-benar dimunculkan dari ajaran-ajaran filosofis dan metafisik Sufi. Pada tataran yang lebih eksternal, kemunculan dan adaptasi bentuk-bentuk seni tertentu oleh kaum Sufi memungkinkan eksistensi seni terus berlanjut, terutama berkaitan dengan seni musik.

Islam sendiri benar-benar menganggap aspek Ketuhanan sebagai keindahan, dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam Tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti (*haqaiq*) ajaran Islam. Maka bukanlah suatu kebetulan apabila karya-karya yang ditulis para Sufi, baik puisi maupun prosa, merupakan karya agung dalam kualitas dan keindahan (Abdul Hadi, 2001: 10).

Tradisi golongan sufi menjadi penggemar dan pencinta seni tampak di dalam amalan sama' (audicy) yang di dalam sejarahnya telah memeriahkan kehidupan masyarakat Islam. Sama' adalah sejenis konser musik keruhanian disertai zikir, tari-tarian, pembacaan dan penciptaan puisi. Kegiatan ini telah dikenal oleh para sufi sejak abad ke-19 atau mungkin satu abad sebelumnya. Pengalaman para sufi menyertai upacara sama' membuat mereka insaf bahwa puisi memang merupakan media yang tepat bagi pengungkapan pengalaman keagamaan dan keruhanian mereka yang mendalam, kompleks dan subjektif. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila para pengkaji seperti Smith melihat bahwa ajaran paling murni dan tipikal tentang tasawuf kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi

Abdul Hadi (2001: 11) dalam disertasinya menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya merupakan gerakan keagamaan tetapi juga merupakan gerakan sastra. Braginsky (1993) menyebut tasawuf sebagai gerakan sastra dengan istilah tasawuf puitik, sedang tasawuf yang ditulis dalam bentuk doktrin keruhanian disebut sebagai tasawuf kitab.

Pertemuan agama dengan seni sudah ada sejak zaman dahulu kala, bahkan sebelum turunnya agama samawi, ritual keagamaan dan do'a-do'a diiringi dengan tarian-tarian, irama, lagu dan musik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ibadah itu sendiri merupakan salah satu bentuk seni selain bacaan-bacaan yang didengungkan (Mahmud Salim, 1996:12).

Penutup

Sampai saat ini terlihat bahwa ilmu sastra masih terus mengalami evolusi dan perkembangan. Berbagai paradigma kajian sastra telah dikembangkan dan menawarkan banyak alternatif dalam menggali dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan di dalam karya sastra. Sumbangan ilmu-ilmu humaniora umumnya dan kajian sastra khususnya bagi masa depan kemanusiaan dapat lebih dirasakan apabila ilmu-ilmu ini semakin mempertanyakan "relevansinya" bagi manusia dan masyarakat. Masa depan kemanusiaan di Indonesia dengan karakteristik yang multikultur, terbuka, cerdas, menghargai HAM, dan

bermartabat harus terus dan turut diperjuangkan oleh ilmu-ilmu humaniora di Indonesia. Pengalaman kajian sastra dengan berbagai perspektif, terutama yang dilandasi dengan kekuatan interpretasi hermeneutik yang kontekstual, dapat membuat lulusan yang menguasai kajian sastra memberikan kontribusi nyata bagi masa depan kemanusiaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literary Terms. (Fourth Edition)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gunsaulus, Frank W., 1995. "Christ in Poetry" dalam *The Biblical World*, Vol. 6, No. 6, (Dec., 1995), pp. 504-517 Chicago: The University of Chicago Press. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3140200>. Accessed: 23/11/2012 13:45
- Kleden, Paul Budi, 2006. "Hukuman Mati: Antara Argumen HAM dan KAM" dalam *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*. Maumere: STFK Ledalero.
- Lefevre, Andre, 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum.
- Martin, James E., 2007. *Cultural Criticism: New Historicism*. Stable URL: <http://www.keconnect.co.uk/~vanloon/loonintrocultstuds.html>. Accessed: 31/01/2012 11:05.
- Munns, Jessica and Gita, Rajan. Eds. 1995. *A Cultural Studies Reader: History, Theory, Practice*. London : Longman.
- Permanasari, Indira, 2007. "Peringatan 50 Tahun Antropologi UI : Di Tengah Gaung yang Kian Pudar," dalam *Kompas*, September 2007.
- Pranarka, A.M.W., 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies.
- Rahmanto, B., 2008. *Revitalisasi Humaniora dalam Rangka Pembangunan Moral Bangsa: Sebuah Refleksi Sastrawi*. Pidato Dies Natalis ke-53 Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Riffaterre, Michael, 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi, 2007. "Semiotika Riffaterre dalam Bulan Ruwah Subagyo Sastrowardoyo" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Vol. 5 No. 1, Maret 2007.
- Taum, Yoseph Yapi, 2008. "Pemaknaan Belunggu dengan Teori dan Metode Semiotik" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* Vol. 6 No. 2, Oktober 2007.